

# FRAGMENTASI MEMORI KOLEKTIF DAN PERUBAHAN RELASI OTORITAS DI ERA DIGITAL: STUDI GERAKAN MAJELIS ZIKIR HABIB DENGAN PERSPEKTIF DANIÈLE HERVIEU-LÉGER

Ahmad Abrori, M.Si., Ph.D

Program Studi Magister Sosiologi FISIP UIN Jakarta

Email: ahmad.abrori@uinjkt.ac.id

## ABSTRAK

*Fragmentasi otoritas keagamaan dan komodifikasi ritual spiritual menjadi realitas sosial baru dalam transformasi rantai memori kolektif di tengah relasi antara tradisi keagamaan Islam tradisional dan perkembangan teknologi digital. Dengan menggunakan perspektif teori memori kolektif dari Danièle Hervieu-Léger, penelitian ini menganalisis bagaimana teknologi digital, khususnya media sosial dan platform daring, mempengaruhi cara komunitas majelis zikir yang dipimpin oleh habib di Indonesia mempertahankan, mereproduksi, sekaligus mengubah rantai memori kolektif mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus dan analisis media digital terhadap konten-konten majelis zikir yang tersebar di YouTube dan Instagram yang terafiliasi dengan Majelis Rasulullah Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital memperluas aksesibilitas memori kolektif ke tingkat global, memungkinkan umat berperan aktif sebagai produsen narasi keagamaan, namun di saat yang sama menimbulkan tantangan berupa fragmentasi makna dan komodifikasi praktik keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa rantai memori kolektif tidak lagi berjalan secara linier dan hierarkis, melainkan semakin horizontal dan dinamis mengikuti logika algoritma media digital. Artikel ini berkontribusi pada perluasan kerangka teori memori kolektif dengan menekankan pentingnya memasukkan dimensi digitalisasi sebagai elemen analisis utama dalam memahami dinamika keberlanjutan tradisi keagamaan di era kontemporer.*

**Kata kunci:** teknologi digital, memori kolektif, majelis zikir, Islam tradisional, media sosial.

## A. PENDAHULUAN

Gerakan keagamaan Islam tradisional di Indonesia telah lama menjadi salah satu elemen penting dalam lanskap keagamaan negara ini. Di antara berbagai gerakan ini, majelis zikir yang dipimpin oleh habib, yang diakui sebagian masyarakat sebagai keturunan Rasulullah (Kiki,

2019; Knysh, 2001) memainkan peran signifikan dalam menjaga tradisi spiritual dan keagamaan (Zamhari, 2013; Howell, 2014; Alatas, 2008). Majelis zikir berfungsi sebagai ruang pertemuan untuk berdoa, memperdalam keyakinan, dan memperkuat ikatan komunitas melalui ritual zikir, yaitu pengulangan penyebutan nama-nama Allah dan shalawat kepada Rasulullah (Rasmussen 2010; Majelis Rasulullah 2018; 2019; 2020a, Zamhari, 2013; Howell, 2014;). Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai media untuk menjaga "rantai memori kolektif" (*chain of memory*) dalam komunitas Muslim, sebagaimana diuraikan oleh Danièle Hervieu-Léger (2000).

Namun, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara memori kolektif ini dipertahankan dan disebarluaskan (Alimi, 2018; Ilaihi, 2023; Jauhari, 2021). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran teknologi digital dalam mempertahankan dan mengubah rantai memori kolektif dalam gerakan keagamaan Islam tradisional yang dipimpin oleh habib di Indonesia. Dengan menggunakan teori memori kolektif Hervieu-Léger sebagai kerangka teoretis, artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana teknologi digital tidak hanya memperluas aksesibilitas memori kolektif, tetapi juga mengubah struktur dan pengalaman terkait memori tersebut.

Danièle Hervieu-Léger (2000) mengemukakan bahwa agama dapat dipahami sebagai sistem yang menghubungkan memori kolektif antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Konsep "rantai memori kolektif" merujuk pada transmisi berkelanjutan dari simbol, narasi, dan ritual yang menciptakan kontinuitas identitas keagamaan suatu komunitas. Dalam kerangka ini, agama tidak hanya merupakan seperangkat doktrin, tetapi juga jaringan makna yang diwariskan dan diperbaharui secara terus-menerus. Memori kolektif berfungsi sebagai fondasi kultural yang menjaga keberlangsungan identitas religius lintas generasi (Fajri, 2024).

Hervieu-Léger juga menekankan bahwa rantai memori ini dijaga oleh institusi keagamaan yang memiliki otoritas untuk menafsirkan, mengorganisasi, dan menyampaikan ulang narasi keagamaan dalam bentuk yang dapat diterima oleh komunitas. Dengan kata lain, institusi seperti pesantren, majelis taklim, dan otoritas ulama memainkan peran sebagai penjaga memori kolektif. Mereka bertugas memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan tetap relevan tanpa kehilangan akar historis dan spiritualnya. Dalam konteks ini, memori kolektif bersifat normatif, karena turut menentukan batas-batas makna yang dapat diterima oleh komunitas.

Namun demikian, Hervieu-Léger juga mengakui bahwa memori kolektif tidak bersifat statis. Ia sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial, politik, dan teknologi yang terjadi di sekitar komunitas keagamaan. Ketika terjadi pergeseran konteks, narasi lama dapat diperbarui atau

diinterpretasikan ulang untuk menjawab tantangan zaman. Dengan kata lain, memori kolektif memiliki fleksibilitas internal untuk menyesuaikan diri, meskipun tetap mengacu pada kerangka besar yang telah diwariskan. Di sinilah muncul ketegangan antara konservasi tradisi dan inovasi interpretatif yang merupakan bagian alami dari dinamika agama.

Dalam era digital, teori Hervieu-Léger menjadi semakin relevan untuk menjelaskan bagaimana agama bertahan dan bertransformasi melalui media baru. Ketika institusi tradisional tidak lagi menjadi satu-satunya penjaga rantai memori, individu dan komunitas daring mulai memainkan peran dalam pembentukan makna keagamaan. Proses ini menggeser model pewarisan vertikal (dari otoritas ke umat) menjadi model yang lebih horizontal dan terbuka. Teori rantai memori kolektif dengan demikian perlu diperluas untuk mengakomodasi realitas digital, di mana memori tidak hanya diwariskan, tetapi juga dinegosiasikan, didistribusikan, dan bahkan dipertandingkan di ruang publik virtual.

Teknologi digital telah menjadi medium yang tak terpisahkan dalam kehidupan keagamaan kontemporer, termasuk dalam upaya mempertahankan memori kolektif komunitas Muslim tradisional. Transformasi digital tidak hanya mengubah cara umat berinteraksi dengan ajaran agama, tetapi juga memperluas kemungkinan dalam pewarisan nilai-nilai spiritual lintas ruang dan waktu. Dalam konteks majelis zikir yang dipimpin oleh habib, peran teknologi digital mencakup berbagai aspek mulai dari perluasan aksesibilitas dan penyebaran ajaran, transformasi pengalaman ritual, penguatan identitas kolektif, hingga dinamika baru seperti komodifikasi dan fragmentasi memori.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana teknologi digital mempengaruhi keberlanjutan rantai memori kolektif yang menjadi fondasi identitas keagamaan komunitas majelis zikir tradisional. Perubahan dalam cara transmisi memori, keterlibatan aktif jamaah, serta potensi fragmentasi dan komodifikasi narasi keagamaan menjadi isu sentral yang perlu dianalisis lebih dalam. Oleh karena itu, artikel ini secara khusus mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana teknologi digital mempengaruhi cara transmisi dan pelestarian rantai memori kolektif dalam praktik majelis zikir yang dipimpin oleh habib? (2) Dalam bentuk apa umat berperan aktif dalam membentuk dan mendistribusikan memori kolektif melalui media digital? (3) Apa saja tantangan yang muncul terkait fragmentasi dan komodifikasi memori kolektif di era digital, serta bagaimana implikasinya terhadap otoritas tradisional dalam komunitas keagamaan?

Artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menggunakan perspektif teori memori kolektif Danièle Hervieu-Léger, guna memahami

dinamika adaptasi dan perubahan yang terjadi dalam praktik keagamaan tradisional di era digital.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis bagaimana teknologi digital mempengaruhi dinamika rantai memori kolektif dalam gerakan keagamaan Islam tradisional di Indonesia, khususnya dalam konteks majelis zikir yang dipimpin oleh habib. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna, simbol, dan praktik keagamaan yang direproduksi dan diadaptasi melalui media digital.

Data dikumpulkan melalui studi pustaka (library research) dan analisis media digital (netnografi ringan) terhadap konten-konten majelis zikir yang disebarluaskan di platform YouTube dan Instagram oleh majelis zikir yang terafiliasi dengan Majelis Rasulullah Jakarta. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati video siaran langsung (live streaming), unggahan rekaman majelis zikir, serta interaksi antara pemimpin keagamaan (habib) dan jamaah di kolom komentar atau fitur interaktif lainnya. Selain itu, artikel-artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang relevan tentang memori kolektif dan digitalisasi agama turut dijadikan sumber data sekunder.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*), dengan fokus pada tiga dimensi utama: (1) transformasi cara transmisi memori kolektif melalui media digital, (2) perubahan relasi otoritas antara pemimpin dan jamaah dalam proses pewarisan memori, serta (3) dinamika komodifikasi dan fragmentasi memori keagamaan di ruang digital. Analisis ini dilakukan dengan merujuk pada kerangka teori memori kolektif yang dikembangkan oleh Danièle Hervieu-Léger (2000), untuk mengidentifikasi bagaimana rantai memori kolektif mengalami adaptasi, ketegangan, dan pembaruan di era digital.

## **C. HASIL PENELITIAN**

### **1. Perluasan Aksesibilitas dan Penyebaran Memori Kolektif**

Teknologi digital memungkinkan akses dan partisipasi yang lebih luas dalam praktik-praktik keagamaan (Nugroho, 2020). Melalui internet dan media sosial, seperti YouTube dan Instagram, majelis zikir yang dipimpin oleh habib dapat disiarkan secara langsung (*live streaming*), memungkinkan jamaah di seluruh dunia (Abrori, Mushoffa, dan Toyibah, 2023)

untuk ikut serta dalam sesi zikir, ceramah agama, atau diskusi interaktif.

Ini memperluas jangkauan apa yang disebut Hervieu-Léger (2000) sebagai rantai memori kolektif, dengan memasukkan lebih banyak orang ke dalam lingkup tradisi tersebut. Diaspora Muslim Indonesia, misalnya, dapat tetap terhubung dengan praktik-praktik keagamaan tradisional melalui platform digital, meskipun mereka berada jauh dari tanah air mereka. Teknologi digital, dengan demikian, memperkuat dan memperluas dimensi geografis dari memori kolektif, menjadikannya lebih inklusif dan global.

## 2. Transformasi Pengalaman Ritual

Teknologi digital juga mengubah cara umat Islam mengalami dan menginternalisasi ritual keagamaan. Dalam konteks tradisional, majelis zikir biasanya dilakukan di ruang fisik di mana para peserta berkumpul bersama, memperkuat ikatan sosial dan emosional melalui interaksi langsung. Kehadiran fisik habib dan partisipasi dalam zikir secara bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung pengalaman spiritual yang mendalam dan memperkuat memori kolektif.

Namun, dengan hadirnya teknologi digital, majelis zikir dapat diakses secara virtual. Menurut Hjarvard (2013), mediatization atau mediasi agama melalui media digital sering kali mengurangi intensitas pengalaman langsung. Umat yang mengikuti majelis zikir secara daring mungkin tidak merasakan kedekatan emosional dan spiritual yang sama seperti mereka yang hadir secara fisik. Dalam hal ini, teknologi digital mengubah bentuk dan makna dari ritual tersebut, meskipun tetap mempertahankan beberapa elemen inti dari memori kolektif.

## 3. Penguatan Identitas Kolektif melalui Media Sosial

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana distribusi memori kolektif tetapi juga sebagai platform untuk memperkuat dan membangun identitas kolektif di kalangan umat. Habib dan pemimpin majelis zikir menggunakan media sosial untuk mengkomunikasikan ajaran-ajaran agama, nilai-nilai, dan identitas kepada pengikutnya. Melalui unggahan konten seperti video, foto, dan cerita, mereka menciptakan narasi yang mempengaruhi cara umat memahami dan menghidupi ajaran Islam.

Menurut Van Dijck (2013), media sosial menciptakan ruang untuk interaksi dan kolaborasi yang berkelanjutan antara pemimpin agama dan pengikut mereka, memungkinkan adanya dialog dua arah. Dengan cara ini, teknologi digital memperkuat identitas kolektif dengan menciptakan konektivitas budaya yang baru, di mana komunitas dapat terus terhubung dan berinteraksi tanpa batasan geografis.

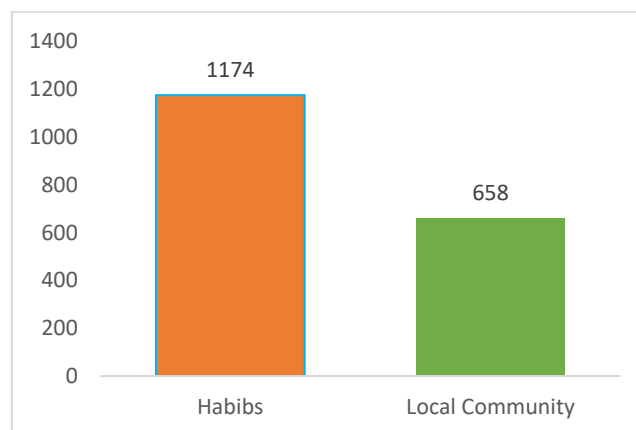
#### 4. Komodifikasi dan Fragmentasi Memori Kolektif

Teknologi digital juga memperkenalkan aspek komodifikasi dalam memori kolektif. Konten keagamaan yang dibagikan di media sosial sering kali disertai dengan strategi monetisasi, seperti iklan, donasi, atau dukungan finansial dari sponsor. Habib dan pemimpin majelis zikir mungkin menggunakan media sosial untuk menggalang dana atau mengundang partisipasi finansial dari pengikutnya. Proses ini menandakan bahwa ritual keagamaan dan memori kolektif yang terkait dengannya bisa menjadi komoditas yang diperdagangkan di pasar digital.

Lebih jauh lagi, teknologi digital dapat menyebabkan fragmentasi memori kolektif. Informasi keagamaan yang disebarluaskan melalui media digital sering kali dalam bentuk potongan kecil yang mudah dikonsumsi, seperti meme, video pendek, atau kutipan singkat. Appadurai (1996) menunjukkan bahwa globalisasi dan digitalisasi dapat menciptakan "disjuncture" atau keterputusan dalam memori kolektif, di mana narasi besar menjadi terpecah menjadi fragmen-fragmen kecil. Dengan demikian, teknologi digital dapat memudahkan distribusi memori kolektif, tetapi juga memisahkan elemen-elemen penting dari konteks historis dan ritualnya.

Data kuantitatif dari aktivitas digital jamaah di YouTube dan Instagram semakin menegaskan transformasi rantai memori kolektif di era digital. Dari total 1.465 konten yang terkumpul, sebanyak 69% berfokus pada figur habib, sementara hanya 31% menyoroti komunitas itu sendiri. Pola ini menunjukkan bahwa jamaah lebih memilih untuk memperkuat otoritas habib ketimbang memperkenalkan profil komunitas mereka.

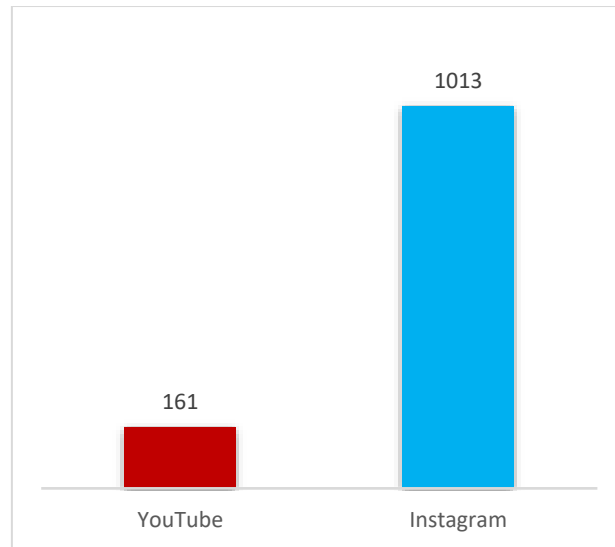
**Tabel 1.** Perbandingan penyebaran memori kolektif oleh majelis zikir di platform YouTube dan Instagram selama setahun (Mei 2023-Juni 2024)



*Sumber: diolah langsung dari akun yang terafiliasi dengan majelis zikir Majelis Rasulullah*

Distribusi konten juga berbeda antarplatform: Instagram mendominasi dengan 86% konten promosi habib, sementara YouTube hanya 14%.

**Tabel 2.** Perbandingan penyebaran materi oleh majelis zikir di platform YouTube dan Instagram selama setahun (Mei 2023-Juni 2024)



*Sumber: diolah langsung dari akun yang terafiliasi dengan majelis zikir Majelis Rasulullah*

Variasi ini memperlihatkan fungsi sosial yang berbeda antara platform—YouTube dimanfaatkan untuk pendalaman materi seperti ceramah panjang dan musik hadrah, sedangkan Instagram digunakan untuk pesan singkat dan cepat seperti kutipan, jadwal acara, biografi singkat, serta memori visual. Dengan demikian, media sosial bukan hanya memperluas aksesibilitas memori kolektif, tetapi juga membentuk pola konsumsi baru yang lebih fragmentaris, algoritmik, dan berorientasi pada engagement (Ruslita dan Seran, 2025; Nurhayati, et. al., 2025). Fenomena ini menguatkan temuan bahwa jamaah kini tidak sekadar konsumen pasif, melainkan agen aktif yang mengonstruksi, mendistribusikan, sekaligus mengkomodifikasi narasi keagamaan dalam ruang digital.

## 5. Diskusi: Sumbangan Teoretis terhadap Teori Memori Kolektif

Studi ini memperluas teori memori kolektif Hervieu-Léger (2000) dengan menambahkan perspektif baru mengenai peran teknologi digital dalam mempengaruhi cara rantai memori kolektif dipertahankan dan diubah. Beberapa kontribusi teoretis yang dapat diidentifikasi adalah:

## 6. Dinamika Rantai Memori yang Lebih Kompleks dan Terfragmentasi

Dengan memasukkan teknologi digital sebagai elemen baru dalam studi memori kolektif, studi ini mengungkap bahwa rantai memori kolektif tidak lagi statis atau linier, tetapi semakin dinamis dan terfragmentasi. Digitalisasi memungkinkan informasi agama untuk didistribusikan secara cepat dan luas, tetapi juga dapat memecah narasi besar menjadi potongan-potongan kecil yang terpisah dari konteks aslinya. Ini memerlukan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana memori kolektif bekerja di era digital.

Selain fragmentasi, dinamika ini juga menimbulkan pluralisasi makna dalam ruang digital. Umat tidak hanya mengakses satu versi narasi keagamaan, tetapi berbagai versi yang disajikan oleh beragam aktor—baik habib, ulama lain, maupun individu awam. Hal ini membuka peluang untuk pembaruan narasi memori kolektif, namun sekaligus menimbulkan kebingungan dan perbedaan interpretasi. Dalam konteks ini, otoritas tradisional yang sebelumnya memonopoli narasi agama mulai tergeser oleh mekanisme algoritmik yang menentukan visibilitas konten di media sosial.

Lebih jauh, digitalisasi menciptakan kondisi di mana rantai memori tidak hanya bersifat sinkronik (dalam satu waktu), tetapi juga diakses secara diakronik (lintas waktu) tanpa urutan yang tetap. Video lama bisa menjadi viral kembali, kutipan lama bisa muncul di tengah perdebatan kontemporer, sehingga waktu dan kronologi dalam transmisi memori menjadi tidak linear. Ini menunjukkan bahwa memori kolektif di era digital tidak hanya bersifat retentif, tetapi juga rekursif, di mana masa lalu terus-menerus dihadirkan ulang dalam konteks yang baru.

## 7. Peran Aktif Umat dalam Pembentukan Memori Kolektif

Teori Hervieu-Léger awalnya menggambarkan memori kolektif sebagai sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh institusi agama. Namun, teknologi digital memungkinkan umat untuk tidak hanya menjadi penerima pasif memori kolektif, tetapi juga berperan aktif sebagai produsen dan distributor memori tersebut. Umat dapat berkontribusi dengan berbagi pengalaman pribadi, interpretasi ajaran, dan menciptakan narasi baru yang relevan dengan konteks mereka. Ini menunjukkan pergeseran dari struktur yang lebih hierarkis menjadi lebih horizontal dalam pembentukan memori kolektif.

Keterlibatan aktif umat juga menciptakan bentuk-bentuk baru partisipasi religius yang bersifat kreatif dan kolaboratif. Melalui platform seperti TikTok, Instagram Reels, atau YouTube Shorts, umat sering kali menyampaikan pengalaman keagamaan mereka dalam format visual singkat yang mudah dibagikan. Meskipun bentuk ini bisa tampak ringan, konten

tersebut menjadi bagian dari rantai memori yang berpengaruh karena tersebar luas dan dikonsumsi secara masif. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai-nilai keagamaan kini tidak hanya bergantung pada institusi atau otoritas agama, tetapi juga pada kontribusi kolektif dari individu-individu biasa yang membentuk "komunitas pembentuk memori".

Namun, peran aktif ini juga menimbulkan tantangan dalam hal otentisitas dan validitas isi keagamaan. Tidak semua konten yang diproduksi oleh umat mencerminkan ajaran yang sah atau sesuai dengan tradisi. Ketika umat bebas menafsirkan dan menyebarkan ajaran agama, muncul potensi distorsi makna yang bisa memecah konsensus kolektif. Dalam konteks ini, teknologi digital menciptakan medan tarik-menarik antara kebebasan ekspresi religius dan perlunya menjaga integritas narasi keagamaan yang telah lama menjadi fondasi rantai memori kolektif.

## 8. Komodifikasi Memori Kolektif sebagai Tantangan Baru

Teknologi digital menimbulkan tantangan baru dalam bentuk komodifikasi memori kolektif. Ritual keagamaan dan praktik spiritual yang sebelumnya tidak memiliki nilai ekonomi kini dapat dikomersialisasikan melalui media digital. Proses ini tampak dalam strategi monetisasi yang diterapkan pada konten keagamaan, seperti iklan dalam video ceramah, fitur donasi selama siaran langsung majelis zikir, atau kerja sama dengan sponsor tertentu. Di satu sisi, ini memberikan sumber daya tambahan untuk keberlangsungan dakwah, tetapi di sisi lain juga mengubah relasi spiritual menjadi transaksi ekonomi yang dapat mengaburkan niat awal dari praktik keagamaan.

Komodifikasi juga memengaruhi bagaimana ritual keagamaan dikemas untuk konsumsi publik. Agar menarik perhatian di tengah persaingan konten digital, praktik zikir atau ceramah agama kerap dibingkai dengan estetika visual tertentu, penggunaan musik latar, narasi dramatis, bahkan teknik pemasaran digital. Hal ini berpotensi menggeser orientasi ritual dari refleksi spiritual menuju performativitas dan popularitas. Dengan demikian, bentuk dan esensi memori kolektif keagamaan turut mengalami adaptasi terhadap logika pasar digital yang lebih menekankan visibilitas dan engagement.

Tantangan etis muncul ketika nilai-nilai sakral terjebak dalam mekanisme kapitalisasi platform digital. Ketika algoritma media sosial mempromosikan konten berdasarkan interaksi, bukan kedalaman pesan, maka konten keagamaan yang viral belum tentu mencerminkan kualitas substansial. Ini menimbulkan dilema bagi komunitas: apakah tetap mengikuti arus

digital demi jangkauan luas, atau mempertahankan otentisitas tradisi meskipun berisiko marginal secara algoritmik. Oleh karena itu, studi ini menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap bagaimana teknologi digital mempengaruhi struktur, nilai, dan arah rantai memori kolektif dalam lanskap keagamaan kontemporer.

### **9. Konektivitas Global dan Inklusivitas Memori Kolektif**

Studi ini juga menekankan pentingnya memahami bagaimana teknologi digital memperluas ruang lingkup memori kolektif ke tingkat global. Majelis zikir yang sebelumnya terbatas pada komunitas lokal sekarang dapat diakses oleh audiens internasional melalui live streaming, video rekaman, atau unggahan di media sosial. Konektivitas ini menjadikan memori kolektif tidak lagi eksklusif untuk kelompok tertentu, melainkan dapat dinikmati dan diinternalisasi oleh umat Islam dari berbagai latar belakang geografis, sosial, dan budaya. Dengan cara ini, digitalisasi memperkuat inklusivitas dalam proses pelestarian tradisi keagamaan.

Keterhubungan global ini juga memungkinkan terbentuknya jaringan lintas komunitas yang saling berbagi praktik keagamaan dan pengalaman spiritual. Diaspora Muslim Indonesia, misalnya, dapat tetap mengikuti perkembangan ritual keagamaan di tanah air sambil juga memperkenalkan elemen-elemen baru dari konteks lokal mereka ke dalam praktik tersebut. Terbentuklah ruang memori kolektif yang bersifat transnasional, di mana identitas keagamaan dikonstruksi secara interaktif dan terus-menerus diperbarui. Proses ini tidak hanya memperkuat solidaritas global umat Islam, tetapi juga menciptakan ruang dialog antara tradisi lokal dan dinamika global.

Namun demikian, perlu dicermati bahwa konektivitas global tidak selalu menjamin keseragaman pemahaman atau harmoni dalam narasi keagamaan. Ketika praktik dan narasi lokal berinteraksi dengan audiens global, potensi misinterpretasi atau penyesuaian makna menjadi tak terelakkan. Inklusivitas yang terbuka lebar ini bisa memperkaya dinamika memori kolektif, tetapi juga berisiko melemahkan integritas tradisi tertentu jika tidak ada mekanisme filtrasi atau klarifikasi. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan antara keterbukaan akses dan upaya menjaga kontinuitas nilai-nilai fundamental dari praktik keagamaan tradisional.

#### D. KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa teknologi digital memainkan peran yang kompleks dalam mempertahankan dan mengubah rantai memori kolektif dalam gerakan keagamaan Islam tradisional yang dipimpin oleh habib di Indonesia. Teknologi ini memperluas aksesibilitas dan distribusi memori kolektif, tetapi juga mengubah cara umat mengalami dan menginternalisasi ritual keagamaan. Selain itu, teknologi digital membuka ruang untuk partisipasi yang lebih aktif dari umat dalam proses pembentukan memori kolektif, namun juga menghadirkan tantangan baru berupa komodifikasi dan fragmentasi.

Sumbangan teoretis yang diuraikan dalam artikel ini menunjukkan perlunya memperluas teori memori kolektif Hervieu-Léger dengan mempertimbangkan peran teknologi digital sebagai elemen kunci dalam memahami dinamika keagamaan kontemporer. Dengan demikian, kajian ini menawarkan perspektif baru yang penting untuk studi agama dan memori kolektif di era digital.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, A., Mushoffa, E., & Toyibah, D. (2023). Voluntary Diaspora and Missionary Purposes: Mapping Indonesian Muslim Diaspora in Western Countries. *Journal of Asian Social Science Research*, 5(1), 63-78.
- Alatas, I. F. (2008). *Securing their place: The Ba'alawi, Prophetic Piety & Islamic Resurgence in Indonesia* [Masters thesis]. National University of Singapore. <http://scholarbank.nus.edu.sg/handle/10635/16742>
- Alimi, M. Y. (2018). Mediatisasi agama, post truth dan ketahanan nasional: Sosiologi agama era digital.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Fajri, N. C. (2024). Memopulerkan Pengalaman Kolektif: Komodifikasi Musik Bernadaya dalam Budaya Digital. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 221-237.
- Hervieu-Léger, D. (2000). *Religion as a Chain of Memory*. Cambridge: Polity Press.
- Hjarvard, S. (2013). *The Mediatization of Culture and Society*. London: Routledge.
- Howell, J. D. (2014). Revitalised Sufism and the new piety movements in Islamic Southeast Asia. In B. S. Turner & O. Salemink (Eds.), *Routledge handbook of religions in Asia*. Routledge.
- Ilaihi, W., Zuhriyah, L. F., & Yusuf, Y. (2023). Literasi Digital dalam Digital Divide bermoderasi beragama pada perempuan Madura di Daerah Tapal Kuda

- Jauhari, M. (2021). Aktivismе dakwah siber di tengah konvergensi media digital. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 7(2), 213-234.
- Kiki, R. Z. (2019). *27 Habib Berpengaruh Di Betawi* (R. Z. Kiki Ed.). Jakarta Islamic Center
- Knysh, A. D. (2001). The ‘Tariqa’ on a landcruiser: The resurgence of Sufism in Yemen. *Middle East Institute*, 55(3), 399–414.
- Nugroho, C. (2020). *Cyber society: Teknologi, media baru, dan disrupsi informasi*. Prenada Media.
- Nurhayati, N., Siregar, S. R., Susana, N., Niswa, S., & Manik, Z. (2025). Transformasi Dakwah Diera Digital: Analisis Penyampaian Hadis Dalam Konten Media Sosial. *Jurnal Syiar-Syiar*, 5(1), 43-56.
- Rasmussen, A. K. (2010). *Women, the recited Quran, and Islamic Music in Indonesia*. University of California Press.
- Rasulullah, M. (2018, 26 July). *Ceramah Habib Munzir Al Musawa ‘Memulyakan Orang Yang Sudah Wafat’* [YouTube video]. <https://www.youtube.com/watch?v=0uJMNQdVHt4>
- Rasulullah, M. (2019, 1 September). *Keberkahan Berkhidmah* [YouTube video]. <https://www.youtube.com/watch?v=qLS1FINQuic>
- Rasulullah, M. (2020a, 2 July). *Wawancara Eksklusif Bersama Ahlul Khidmah div. Usaha Majelis Rasulullah* [YouTube video]. <https://www.youtube.com/watch?v=0l6JnLor0M8&t=3s>
- Rasulullah, M. (2020b, 27 June). *Wawancara Eksklusif Ahlul Khidmah div PPMRS* [YouTube video]. <https://www.youtube.com/watch?v=mbhP4qot1BE&t=237s>
- Rasulullah, M. (2020c, 28 June). *Wawancara Eksklusif bersama Ahlul Khidmah div Umbul-umbul* [YouTube video]. [https://www.youtube.com/watch?v=XK\\_MuhN8s9s&t=32s](https://www.youtube.com/watch?v=XK_MuhN8s9s&t=32s)
- Rasulullah, M. (2020d, 30 June). *Wawancara Eksklusif bersama Ahlul Khidmah divisi Sound* [YouTube video]. <https://www.youtube.com/watch?v=tw3VmyMeg38&t=2s>
- Rasulullah, M. (2020e, 28 June). *Wawancara Eksklusif bersama Ahlul Khidmah div Audio Visual* [YouTube video]. <https://www.youtube.com/watch?v=S1Hb6j-jfOY&t=1025s>
- Rasulullah, M. (2020f, 1 July). *Wawancara Eksklusif bersama Majelis Rasulullah div Multimedia* [YouTube video]. <https://www.youtube.com/watch?v=q-FcD6A5ZXU&t=399s>
- Rudyansjah, T., Damm, M., Solihat, A., Riyanto, G., Ardianto, I., & Amanulloh, N. (2012). *Antropologi Agama: Wacana-Wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Budaya*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Ruslita, G., & Seran, A. (2025). Media dan Konsumerisme: Studi Kritis Pahlawan Konsumtif dalam Budaya Populer. *Journal of Mandalika Literature*, 6(1), 480-492.
- Van Dijck, J. (2013). *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*. Oxford: Oxford University Press.
- Zamhari, A. (2013). Socio-structural innovations in Indonesia’s Urban Sufism: The case study of the Majelis Dzikir and Shalawat Nurul Mustafa. *Journal of Indonesian Islam*, 7(1).